



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dalam era digital ini semakin dirasakan dan memberi efek langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang dengan mudahnya internet membantu dari segi pekerjaan seperti, mempermudah komunikasi, dan tentunya lebih efisiensi waktu. Perkembangan internet, juga mempermudah masyarakat dalam mengakses sesuatu seperti hiburan maupun jejaring sosial.

Sehingga di era digital ini jarang sekali ditemukannya masyarakat yang tidak menggunakan Internet. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara jaringan Internet Indonesia (APJII), di tahun 2017 sedikitnya 54,68% sekitar 143,26 juta jiwa penduduk Indonesia sudah menggunakan internet.

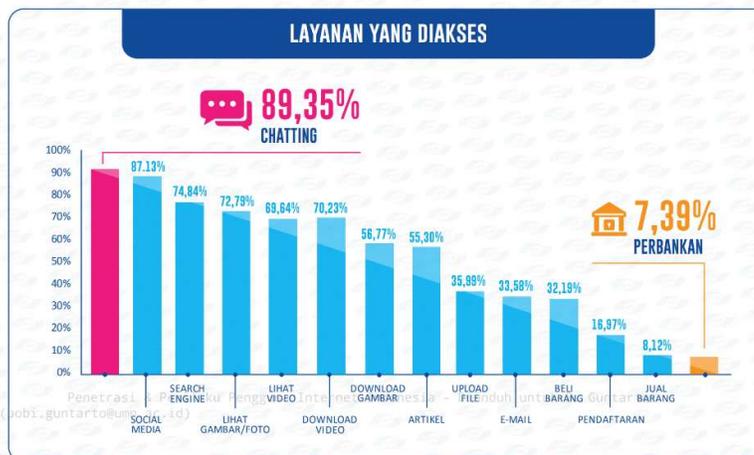
Gambar 1.1 Pengguna Internet di Indonesia tahun 2017



Sumber: APJII 2017

Kemudian, untuk mengetahui kegiatan apa yang khalayak lakukan saat sedang berselancar di internet APJII mensurvei layanan yang diakses khalayak. Dalam survei dapat dilihat bahwa, kegiatan yang paling sering dilakukan ialah *chatting* atau mengobrol lewat internet. Lalu selanjutnya dengan membuka media sosial dan *search engine* di urutan kedua dan ketiga.

Gambar 1.2 Layanan yang diakses saat sedang membuka



internet

Sumber: APJII 2017

Sehingga tidak hanya perkembangan internet, namun perkembangan media sosial juga sama pesatnya. Menurut data dari statista.com (2019), peringkat media sosial terpopuler pada 2019 dipegang oleh facebook dengan 2.271 juta pengguna, dan disusul oleh youtube dan Instagram di posisi kedua dan ketiga. Dengan pencapaian masing-masing di angka 1.900 juta dan 1.000 juta pengguna. Data tersebut diambil dari total keseluruhan di dunia.

Indonesia sendiri unggul pada salah satu media sosial tersebut, yakni Instagram. Dikutip dari Haryanto (2017), hal ini dikonfirmasi langsung oleh Sri Widowati selaku Country Director Facebook Indonesia. Sri mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara penyumbang pengguna Instagram terbesar se-Asia Pasifik. Peningkatan pengguna Instagram di Indonesia dapat mencapai angka 45 juta per bulannya.

Tingginya angka pengguna media sosial terutama Instagram di Indonesia semakin memudahkan proses penyebaran informasi. Namun, di balik setiap sisi positif tentu memiliki sisi negatif juga. Dalam kasus ini, contohnya seperti membantu proses penyebaran ujaran kebencian atau *Hate speech*.

Gambar 1.3 Contoh *Hate speech*



Sumber: Wartakotalive.com, 2019

Melansir dari Margaretta (2019), kasus selebriti tanah air Ahmad Dhani, yang divonis penjara selama 1,5 tahun penjara pada 26 November 2018 merupakan contoh dari salah satu kasus ujaran kebencian yang beredar di tengah khalayak melalui media sosial twitter. Penyebaran ujaran kebencian yang terjadi tidak hanya terpaku pada media sosial twitter, tetapi juga lewat media sosial lainnya seperti facebook, dan Instagram. Salah satu contohnya ialah kelompok yang bernama “Muslim Cyber Army (MCA)”.

Pada tahun yang sama, yakni tahun 2017 polisi juga menahan akun penyebar ujaran kebencian lewat media sosial Instagram. Dikutip dari Panjimas.com, pada 29 Mei 2017 admin atau pemegang akun instagram “Muslim_cyber1” tersebut berhasil ditangkap oleh polisi beserta barang bukti seperti gambar-gambar yang mengandung hatespeech atau ujaran kebencian mengenai isu SARA.

Ujaran kebencian atau *hate speech* yang tersebar di media digital sangat meresahkan dan dapat memanipulasi prespektif khalayak. Sehingga penyebaran ujaran kebencian perlu diimbangi dengan keterampilan berpikir kritis dan tingkat pendidikan khalayak, agar khalayak digital dapat memilah informasi yang tidak mengandung ujaran kebencian dan terjerumus dalam ujaran kebencian tersebut.

Untuk itu, diperlukan keterampilan berpikir kritis dan tingkat pendidikan agar kemampuan literasi digital khalayak meningkat. Sehingga dalam proses pencarian, pengumpulan, dan penyebaran informasi tidak ‘terkecoh’ dengan ujaran kebencian.

Melalui survei, APJII menyebutkan komposisi pengguna internet atau khalayak digital berdasarkan usia. Data yang didapatkan menyatakan bahwa internet didominasi oleh generasi Y atau Milenial di angka 49,52%. Menurut dari kominfo.go.id (2016) generasi milenial digolongkan berdasarkan tahun awal dan tahun akhir. Penggolongan generasi milenial terbagi untuk kelahiran tahun 1980-2000.

Hal ini berarti generasi Y atau Milenial adalah masyarakat yang berusia 19 tahun hingga 37 tahun. Namun dalam survei data pengguna internet tersebut, APJII membatasi pergolongan generasi milenial hanya sampai usia 34 tahun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rentan usia generasi milenial mengikuti survei APJII tersebut.

Namun, dikarenakan generasi milenial yang menyebar secara luas se-Indonesia, peneliti berfokus pada generasi milenial yang berada di Jabodetabek. Jabodetabek merupakan singkatan dari Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi. Menurut UU no 26 tahun 2007, Jabodetabek merupakan Kawasan strategis Nasional (Detik Finance, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan data-data di atas, peneliti memulai penelitian berjudul, “Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis dan Tingkat pendidikan terhadap Kemampuan Literasi Digital Instagram Generasi Milenial Di Jabodetabek”. Tentu lewat penelitian ini, peneliti berharap terdapat manfaat dari penelitian ini, agar generasi milenial dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari keterampilan berpikir kritis dan tingkat pendidikan terhadap literasi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

- Melihat pengaruh dari keterampilan berpikir kritis dalam kemampuan literasi digital.

- Melihat pengaruh dari tingkat pendidikan dalam kemampuan literasi digital.
- Melihat pengaruh dari keterampilan berpikir kritis dan tingkat pendidikan dalam kemampuan literasi digital.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yakni:

1. Apakah keterampilan berpikir kritis mempengaruhi kemampuan literasi digital Instagram generasi milenial di Jabodetabek?
2. Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan literasi digital Instagram generasi milenial di Jabodetabek?
3. Apakah keterampilan berpikir kritis dan tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan literasi digital Instagram generasi milenial di Jabodetabek?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah keterampilan berpikir kritis mempengaruhi kemampuan literasi digital Instagram generasi milenial di Jabodetabek.
2. Mengetahui apakah tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan literasi digital Instagram generasi milenial di Jabodetabek.

3. Mengetahui apakah keterampilan berpikir kritis dan tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan literasi digital generasi milenial di Jabodetabek.
4. Menjadi penyumbang dalam perkembangan teori Buckingham (2015) mengenai literasi digital.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam bidang:

A. Kegunaan Akademis secara teoritis

1. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang jurnalistik, khususnya pada ilmu terkait kemampuan literasi digital generasi milenial di Jabodetabek.
2. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terkait topik keterampilan berpikir kritis dan tingkat Pendidikan
3. Sebagai referensi atau bahan kajian bagi penelitian selanjutnya terkait pengaruh keterampilan berpikir kritis dan tingkat Pendidikan terhadap kemampuan literasi digital generasi milenial di Jabodetabek.

B. Kegunaan Sosial

Bagi generasi milenial, diharapkan penelitian ini mampu menunjukkan pentingnya kemampuan literasi digital khususnya bagi khalayak digital baik responden maupun non-responden. Selain itu,

diharapkan mampu menunjukkan dimensi kemampuan literasi digital mana saja yang perlu ditingkatkan oleh khalayak digital.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dari penelitian ini, ialah alat ukur dan isu dari variabel keterampilan berpikir kritis (X_1) yang masih jarang di angkat sebagai topik penelitian di Indonesia. Sehingga peneliti mengembangkan sendiri alat ukur yang digunakan dan dianggap kurang akurat. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat ukur yang lebih akurat.

Berikutnya alat ukur variabel kemampuan literasi digital (Y) peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan. Di mana dalam penelitian tersebut, peneliti terdahulu mengembangkan sendiri alat ukur untuk variabel kemampuan literasi digital tersebut. Sehingga dianggap kurang akurat, dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat ukur yang lebih akurat.

